

HUBUNGAN ANTARA KEMANDIRIAN DAN INTENSI Mencari BANTUAN PADA ANGGOTA KOMUNITAS *BACKPACKERS* REGIONAL YOGYAKARTA - JAWA TENGAH

Intan Ratna Puri, Sri Hartati

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto SH Tembalang Semarang 50275

ratnapuri27@gmail.com

Abstrak

Intensi mencari bantuan adalah suatu keinginan pada seseorang yang muncul karena adanya kebutuhan untuk mengekspresikannya dengan cara mencari bantuan dari pihak kedua yang berpotensi untuk memberikan solusi dari kebutuhan atau masalah yang sedang dihadapi. Kemandirian adalah kemampuan individu untuk mengambil keputusan, tindakan, dan berperilaku sesuai dengan kehendak serta memahami dan sanggup untuk menerima dan menanggung segala resiko dari tindakan yang telah dilakukan. Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara kemandirian dan intensi mencari bantuan pada anggota komunitas *backpacker*, semakin tinggi kemandirian maka semakin tinggi intensi mencari bantuan, semakin rendah kemandirian maka semakin rendah intensi mencari bantuan. Populasi dalam penelitian ini adalah anggota Komunitas *Backpackers* Dunia Regional Yogyakarta-Jawa Tengah yang berusia antara 21 hingga 32 tahun. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 416 orang dan jumlah sampel yang digunakan 160 orang. Penelitian ini menggunakan Skala Intensi Mencari Bantuan yang terdiri dari 27 item ($\alpha = 0,904$) dan Skala Kemandirian yang berjumlah 25 item ($\alpha = 0,902$). Subjek berjumlah 160 orang yang telah melakukan *backpacking* minimal satu kali dan dipilih melalui *convenience sampling*. Hasil analisis menggunakan teknik analisis regresi sederhana menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,514 ($p < 0,001$), maka dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara kemandirian dan intensi mencari bantuan pada anggota komunitas *backpacker* regional Yogyakarta-Jawa Tengah. Sumbangan efektif variabel kemandirian terhadap variabel intensi mencari bantuan sebesar 26,4%.

Kata kunci: kemandirian; intensi mencari bantuan; *backpacker*; *backpacking*

Abstract

Help-seeking intention is desire in a person that appears because of the needs to express it by seeking help from the second potential ones to provide solution of the needs or problem that are being faced. Independence is the skill of person to take decision, action, and behavior according to will also understand and being able to accept and bear all the risks of the action. The hypothesis of the study is positive correlation between independence and help-seeking intention at the backpacker community members, higher the independence means higher the help-seeking intention, and lower the independence means lower the help-seeking intention. The population of the study is member of World Backpacker Community Yogyakarta-Central Java Region aged 21 to 32 years old. Total population in this study is 416 people and the number of samples used 160 people. This study used help-seeking intention scale which consists of 27 items ($\alpha = 0,904$) and independence scale, amounting to 25 items ($\alpha = 0.902$). Subjects of 160 people who have done backpacking at least once and being selected through convenience sampling. The result of analysis using simple regression analysis showed a correlation coefficient of 0.514 ($p < 0.001$), it can be stated that there is a positive correlation between independence and help-seeking intention at the regional backpacker community members Yogyakarta-Central Java. Effective contribution of independent variable to help-seeking variable by 26.4%.

Keywords: independence; the intention of seeking help; backpacker; backpacking

PENDAHULUAN

Pearce (dalam Godfrey, 2011) menyatakan *backpacker* adalah wisatawan muda yang melakukan perjalanan independen dengan biaya seminimal mungkin untuk mencapai tempat tujuan dan tinggal lebih lama dibandingkan wisatawan biasa yang hanya tinggal selama musim liburan. Setiap *backpacker* memiliki motivasi yang berbeda-beda dalam melakukan kegiatan

backpacking. Survei yang dilakukan oleh Richard dan Wilson (2004) pada *backpacker, traveller*, dan turis mengungkap bahwa motivasi dasar seseorang melakukan *backpacking* adalah gabungan dari eksplorasi, kesenangan dan pengetahuan. Secara khusus, *backpacker* memang lebih mengutamakan eksplorasi dibandingkan para turis yang biasanya menghabiskan lebih banyak waktu untuk relaksasi. Survei tersebut juga mengungkap motivasi lain dari para *backpacker* seperti mengunjungi teman atau keluarga dan melakukan sesuatu yang dapat memberikan kontribusi positif bagi tempat yang dikunjungi.

Rahmawati (2013) mengemukakan alasan *backpacker* melakukan kegiatan *backpacking* adalah karena anggaran rendah, fleksibilitas waktu dan tempat tujuan, ajakan teman, pengaruh media massa dan perkembangan teknologi, dan sesuai dengan hobi. Pada dasarnya *backpacking* dilakukan secara mandiri, namun dari hasil penelitian ada kalanya seorang *backpacker* melakukan *open trip* bersama *backpacker* lain. Para *backpacker* juga memiliki komunitas tempat berbagi pengalaman, walaupun ada juga yang tidak tergabung dengan komunitas tertentu, tidak mengenal *backpacker* lain atau bahkan tidak tahu jika ada komunitas *backpacker* (Rahmawati, 2013).

Backpacker yang berkunjung ke lokasi baru tanpa mencari informasi sebelum berangkat dapat tersesat saat menuju lokasi tujuan. Jika *backpacker* tersesat terlalu lama maka jadwal yang sudah dibuat akan mengalami keterlambatan. Steinberg (2002), mengemukakan bahwa individu yang mandiri dapat memutuskan waktu yang tepat untuk meminta nasehat dalam situasi yang berbeda-beda. Individu yang mandiri secara perilaku akan terlihat lebih percaya diri dan memiliki harga diri yang lebih baik, sehingga walaupun tersesat diperjalanan seorang *backpacker* yang mandiri akan tetap menikmati perjalanannya dan tidak merasa gegabah.

Menurut Steinberg (2002), kemandirian merupakan kemampuan individu untuk bertindak laku sesuai dengan keinginannya. Individu yang telah mencapai kemandirian diusianya diharapkan dapat bertanggung jawab atas sikap dan perilaku yang dijalankan. Kristiani (dalam Syafaruddin dkk., 2012) mendefinisikan kemandirian sebagai kemampuan untuk memikirkan, merasakan, dan melakukan sesuatu sendiri. Chaplin (2011), mendefinisikan kemandirian sebagai keadaan pengaturan diri untuk dapat menentukan, memilih, menguasai dan menentukan perilakunya. Kemandirian juga dapat diartikan sebagai keadaan individu dalam menempatkan diri baik dalam tindakan yang dapat dinilai, perilaku, inisiatif, pemecahan masalah, serta memiliki rasa percaya diri dan tidak tergantung pada lingkungan (Syafaruddin dkk., 2012). Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kemampuan individu untuk mengambil keputusan, tindakan, dan berperilaku sesuai dengan kehendak serta memahami dan sanggup untuk menerima dan menanggung segala resiko dan tindakan yang telah dilakukan.

Ketika bantuan memang benar-benar dibutuhkan, *backpacker* tidak merasa malu atau takut untuk mencari bantuan pada lingkungan. Mencari lokasi dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti melihat peta, mencari petunjuk jalan, atau bertanya pada warga sekitar. Kristiyani (dalam Syafaruddin dkk., 2012) menyatakan aspek emosi dalam kemandirian terwujud dari kemampuan untuk mengelola, mengendalikan dan menahan emosi. Tidak dapat menemukan tempat tujuan atau mengalami ketertinggalan jadwal, *backpacker* dengan kemandirian emosi yang matang akan tetap tenang dan mencari solusi yang baik untuk mengatasi masalahnya. Ketika dihadapkan pada kondisi seperti ini, idealnya *backpacker* akan berusaha menenangkan diri dan tidak mudah panik.

Berada di tempat asing dan tidak mengenal siapapun terkadang membuat *backpacker* berpikir ulang sebelum bertanya. Salah satu alasannya adalah demi keamanan dan berada di tempat asing akan meningkatkan kewaspadaan *backpacker* terutama di malam hari. Kemungkinan lain yang membuat *backpacker* menunda kebutuhannya untuk mencari bantuan adalah karena ingin

menikmati tantangan mencari tempat tujuan yang belum pernah dikunjungi. Ketahanan individu dalam mengatasi suatu masalah juga mempengaruhi intensi mencari bantuan (Mansfield, Addis, & Courtenay, 2005). Jika masalah yang dihadapi tidak terlalu mendesak seperti salah memilih jalur dan *backpacker* dapat memutar arah maka intensi mencari bantuan belum tentu muncul. Jika masalah yang dihadapi adalah masalah yang besar dan menyangkut kelangsungan perjalanan seperti kehilangan *passport* atau dompet maka kemungkinan untuk timbulnya intensi mencari bantuan akan semakin besar. Tingkatan masalah yang dihadapi akan mempengaruhi munculnya intensi mencari bantuan (Mansfield, Addis, & Courtenay, 2005).

Ajzen (2005) menyatakan bahwa intensi berperilaku adalah niat untuk mencoba menampilkan suatu perilaku yang pasti. Intensi diartikan sebagai niat individu untuk menampilkan perilaku tertentu. Intensi bersifat spesifik dan memiliki unsur kesiapan, dalam arti merupakan kecenderungan individu untuk mewujudkan perilaku tertentu (Dayakisni dan Hudaniah, 2006). Intensi dikatakan sebagai prediktor yang paling dekat dengan terwujudnya perilaku nyata.

Rickwood (dalam Levesque, 2011) mendefinisikan perilaku mencari bantuan sebagai bentuk eksplisit yang sengaja dilakukan karena adanya kebutuhan untuk mencari bantuan dari lingkungan pada individu dengan masalah emosional atau perilaku. Mencari bantuan dapat dipahami sebagai kebutuhan mengekspresikan bantuan atau sebagai strategi untuk bertahan dalam menghadapi krisis. Meminta bantuan dapat menjadi strategi efektif yang membantu dalam mencari sebuah penyelesaian masalah (Levesque, 2011). Tindakan mencari bantuan melibatkan adanya pihak kedua atau tenaga ahli yang berpotensi untuk memberikan solusi. Sumber bantuan dapat berupa bantuan formal atau informal. Sumber formal adalah pemberi bantuan yang terdiri dari tenaga profesional seperti dokter, perawat, guru maupun konselor. Sumber informal adalah pemberi bantuan non profesional yang biasanya berasal dari lingkungan sekitar contohnya teman, anggota keluarga, anggota komunitas, atau informasi dari internet. (Levesque, 2011). Dari pengertian yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa intensi mencari bantuan adalah suatu keinginan pada seseorang yang muncul karena adanya kebutuhan untuk mengekspresikannya dengan cara mencari bantuan dari pihak kedua yang berpotensi untuk memberikan solusi dari kebutuhan atau masalah yang sedang dihadapi.

Ketika melakukan *backpacking* akan banyak situasi yang dapat memunculkan intensi mencari bantuan, seorang *backpacker* dituntut untuk memiliki kemandirian yang tinggi. Dalam kondisi mendesak *backpacker* tetap akan membutuhkan bantuan, belum jelas intensi mencari bantuan mereka akan muncul atau tidak. Pernyataan ini yang menjadi dasar dilakukannya penelitian mengenai hubungan antara kemandirian dan intensi mencari bantuan pada anggota Komunitas *Backpackers* Regional Yogyakarta-Jawa Tengah. Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara kemandirian dan intensi mencari bantuan pada anggota komunitas *backpacker*, semakin tinggi kemandirian maka semakin tinggi intensi mencari bantuan, semakin rendah kemandirian maka semakin rendah intensi mencari bantuan.

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah anggota Komunitas *Backpackers* Dunia Regional Yogyakarta-Jawa Tengah yang berusia antara 21 hingga 32 tahun. Populasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah anggota dari *group Backpacker* Dunia Yogyakarta-Jawa Tengah. Keseluruhan anggota dalam *group* berjumlah 2.076 orang per tanggal 9 Agustus 2015 yang tersebar pada Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Provinsi Jawa Tengah. Jumlah anggota yang memenuhi syarat sebagai populasi penelitian ini sebanyak 416 per tanggal 9 Agustus 2015.

Penelitian ini menggunakan teknik *Convenience Sampling*. *Convenience Sampling* adalah teknik pengambilan data yang dilakukan dengan meminta subjek yang sesuai kriteria penelitian dengan suka rela berkenan untuk mengisi skala yang diberikan oleh peneliti. (Sekaran, 2011). Pengumpulan data dilakukan menggunakan Skala Intensi Mencari Bantuan (27 item $\alpha = 0,904$) yang disusun berdasarkan aspek-aspek intensi menurut Fishbein dan Ajzen (1975, h. 292) yang terdiri dari perilaku (*behavior*), sasaran (*target*), konteks (*context*), dan waktu (*time*) dan Skala Kemandirian (25 item $\alpha = 0,902$) yang disusun berdasarkan aspek kemandirian menurut Steinberg (2002) yang terdiri dari aspek kemandirian emosi, aspek kemandirian perilaku, dan aspek kemandirian nilai. Teknik analisis data tersebut dilakukan dengan menggunakan program *Statistical Package for Social Science (SPSS)* versi 20,00.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis regresi sederhana menunjukkan seberapa besar hubungan antara intensi mencari bantuan dan kemandirian sebesar 0,514 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,001$), artinya ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kemandirian dan intensi mencari bantuan. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa hipotesis penelitian dapat diterima dengan taraf signifikasnsi 1%. Pada deskripsi subjek penelitian kondisi empiris variabel intensi mencari bantuan menunjukkan bahwa 83 subjek atau 51,875% dari jumlah subjek berada pada kategori tinggi, sedangkan pada variabel kemandirian 70 subjek atau 43,75% dari jumlah subjek berada pada kategori rendah. Dari angka tersebut dapat disimpulkan bahwa subjek pada penelitian ini memiliki tingkat intensi mencari bantuan yang cenderung tinggi dan tingkat kemandirian yang cenderung rendah. Hasil statistik deskriptif pada penelitian ini berbeda dari hasil uji korelasi yang telah dilakukan sebelumnya. Hal ini dapat terjadi karena persepsi subjek terhadap skala pada saat mengerjakan berbeda dengan presepsi peneliti pada saat melakukan penyusunan skala.

Steinberg (2002), mengemukakan bahwa individu yang mandiri tidak mudah dipengaruhi dan mampu mempertimbangkan terlebih dahulu nasehat yang diterima. Individu yang mandiri secara perilaku akan terlihat lebih percaya diri dan memiliki harga diri yang lebih baik. Jaringan dukungan yang tersedia dan kooperatif juga memberi pengaruh positif dalam memunculkan intensi mencari bantuan (Mansfield, Addis, & Courtenay, 2005). Intensitas mencari bantuan yang dimiliki oleh *backpacker* akan semakin kuat jika diimbangi dengan sikap percaya diri dan jaringan sosial yang baik. Rasa percaya diri tidak cukup jika lingkungan tidak memberikan dukungan positif terhadap sikap individu.

Intensi mencari bantuan pada *backpacker* menjadi tinggi karena ketika *backpacker* tersesat dalam perjalanannya pilihan solusi pertama adalah mencari sendiri lokasi tujuan. Jika lokasi tujuan tidak dapat ditemukan karena tempat yang dikunjungi masih asing pilihan kedua adalah bertanya pada penduduk sekitar agar tidak tersesat terlalu lama. Tersesat terlalu lama tanpa mendapat solusi akan membuat jadwal selanjutnya tertunda sehingga rencana perjalanan yang dibuat tidak berjalan maksimal. Konsekuensi lain yang harus dihadapi adalah biaya hidup akan semakin banyak jika tinggal terlalu lama.

Fishbein dan Ajzen (1975) mengemukakan bahwa konteks dan waktu memberi peranan penting dalam menentukan intensitas. Ketika mencari informasi tentang sebuah negara yang asing dan belum pernah dikunjungi, keterbatasan informasi akan membuat kebutuhan semakin mendesak sehingga intensitas mencari bantuan akan semakin kuat. Rickwood, Deane, Wilson, dan Ciarrochi, (2005) menyatakan bahwa perkembangan kesadaran individu terhadap masalah menjadi aspek penting perilaku mencari bantuan. Individu yang dapat dengan cepat mengidentifikasi masalah akan berusaha mencari solusi sedini mungkin. Aspek lain yang perlu dipertimbangkan adalah kesediaan untuk mencari bantuan. Pada konteks situasi yang mendesak, jika kebutuhan untuk

mencari bantuan dapat secepatnya dikenali maka intensi mencari mencari bantuan dapat segera muncul dan dipertahankan. Sumbangan efektif yang diberikan variabel kemandirian terhadap variabel intensi mencari bantuan sebesar 26,4%. Tingkat konsistensi variabel intensi mencari bantuan yang dapat diprediksi oleh variabel intensi mencari bantuan sebesar 26,4%, sisanya sebesar 73,6% ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis penelitian yang diajukan peneliti, yaitu terdapat hubungan yang Positif antara kemandirian dengan intensi mencari bantuan pada anggota *Group Backpacker* Dunia Regional Yogyakarta-Jawa Tengah, dapat diterima dengan taraf signifikasnsi 1%.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (2005). *Attitudes, personality, and pehavior*, 2nd edition, New York: Open University Press. Diunduh dari <https://books.google.co.id/books?id=>.
- Chaplin, J. P. (2011). *Kamus lengkap psikologi*. Alih bahasa oleh Kartini Kartono. Jakarta: PT. Radja Grafindo Persada.
- Dayakisni, T. & Hudaniah. (2006). *Psikologi sosial* Malang: UMM Press. Diunduh dari <http://books.google.co.id/books?id=iuiy>.
- Fishbein, M. & Ajzen, I. (1975). *Belief, attitude, intention, and behavior: An introduction to theory and research*. London: Addison Wesley Publishing Company. Diunduh dari <http://home.comcast.net/~icek.ajzenbookpreface.pdf>.
- Godfrey, J. L. (2011). The motivations of backpackers in New Zealand (An industry report prepared for the tourism strategy group of the New Zealand Ministry of Economic Development as part of the requirements of a 2010 tourism research scholarship). *Jurnal*. Dunedin, New Zealand: University of Otago. Diunduh dari <https://www.med.govt.nz>.
- Mansfield, A. K., Addis, M. E., & Courtenay, W. (2005). Measurement of men's help-seeking: Development and evaluation of the barriers to help seeking scale. *Psychology of Men & Masculinity*, 6(2), 95-108. Diunduh dari <http://www.postpartummen.com/pdfs/PMM2005B.PDF>.
- Levesque, R. J. R. (2011). *Encyclopedia of adolescence*. New York: Springer. Diunduh dari <https://books.google.co.id/books?id=>.
- Rahmawati, R. A. (2013). Backpacking ala mahasiswa, studi deskriptif tentang gaya hidup pada mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya. *Skripsi*. Surabaya: Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga. Diunduh dari <http://journal.unair.ac.id/filerPDF>.
- Richard, G. & Wilson, J. (2004). *The global nomad - backpacker travel in theory and practice*. Report. Chanel View Publications. Diunduh dari <https://books.google.nl/books?id=iV2UDJ>.

Rickwood, D., Deane, F. P, Wilson, C. J., & Ciarrochi, J. (2005). Young people's help-seeking for mental health problems. *Australian e-Journal for the Advancement of Mental Health*. Diunduh dari <http://ro.uow.edu.au/cgi/viewcontent>.

Sekaran, U. (2011). *Research methods for business*. Jakarta: Salemba Empat.

Steinberg, L. D. (2002). *Adolescence*, sixth edition. New York: McGraw-Hill.

Syafaruddin, dkk. (2012). *Pendidikan & pemberdayaan masyarakat*. Medan: Perdana Publishing. Diunduh dari <https://books.google.co.id/books?id=>.